

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti memerlukan penelitian terdahulu sebagai referensi selama persiapan dan untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai adaptasi dalam pernikahan antarbudaya. Peneliti merujuk pada 10 jurnal untuk mengidentifikasi kebutuhan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dengan judul “*Bride Price and Gender Role in Rural China*” oleh Jinghuan Chen, Weiyu Pan. Penelitian ini bertujuan untuk mendemonstrasikan dan menganalisis praktik mahar dan pengaruhnya terhadap perempuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahar memengaruhi perempuan pedesaan di Tiongkok dan apa saja dampaknya. Studi ini mengeksplorasi bagaimana aturan mahar memengaruhi identitas dan persepsi diri perempuan, serta memberikan dampak negatif secara bertahap, sehingga membantah teori bahwa mahar yang tinggi bermanfaat bagi perempuan. Penelitian ini menyajikan kerangka teori terkait *feminist critiques*, *gift exchange*, and *space theory*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan cara wawancara dan observasi informal untuk menganalisis mekanisme pengaruh mahar dalam perasaan dan kognisi perempuan dari perspektif individu atau subjektif dengan mengeksplorasi interaksi seputar mahar dan memilah narasi diri perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bride price* membentuk identitas perempuan secara bertahap melalui tiga ruang sosial yaitu ruang negosiasi, ruang publik, dan ruang keluarga. Dalam ruang negosiasi, perempuan menjadi subjek pasif mereka boleh berpendapat secara pribadi namun tidak dalam diskusi publik. Dalam ruang publik, tekanan sosial membuat perempuan mengejar *bride price* tinggi demi status dan pengakuan, yang sekaligus memperkuat norma gender patriarkal. Dalam ruang keluarga, perempuan dianggap wajib memenuhi peran sebagai istri dan pengasuh setelah menerima *bride price*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Momoe Makino dengan judul “*Marriage, dowry, and women’s status in rural Punjab, Pakistan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara empiris bagaimana mahar terkait dengan status perempuan dalam rumah tangga pernikahan di pedesaan Punjab, Pakistan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis survey rumah tangga dengan 659 responden. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif antara status perempuan dalam rumah tangga perkawinan dan jumlah mahar yang lebih tinggi, terutama yang melibatkan elektronik dan peralatan dapur. Korelasi positif antara barang tidak likuid menunjukkan bahwa di pedesaan Punjab Pakistan, mahar berfungsi sebagai mas kawin yang secara sukarela diberikan oleh orang tua mempelai Perempuan untuk putri mereka. Peneliti menggunakan dua hipotesis teori yaitu *price model* dan *Bequest / trousseau model*.

Penelitian ketiga dengan judul “*Bride Price and Fertility Decisions: Evidence from Rural Senegal*” oleh Linguere Mously Mbaye & Natascha Wagner. Penelitian ini bertujuan untuk analisis berskala besar pertama tentang dinamika mahar di Afrika dan studi pertama yang tertarik pada hubungan antara pembayaran mahar dan keputusan fertilitas secara umum, serta khususnya di Afrika pedesaan. Penelitian ini menyajikan kerangka teori dan konsep *bride price*, *fertility pressure*, dan *intercultural marriage*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data survei dari pasangan menikah di wilayah pedesaan di Senegal dan *descriptive statistic*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran mahar yang lebih tinggi mengurangi tekanan fertilitas bagi perempuan, dengan hasil yang tetap konsisten meskipun ada faktor-faktor sosio-ekonomi dan konteks yang dapat mempengaruhi. Dampak pengurangan fertilitas lebih besar pada perempuan yang secara ekonomi bergantung pada suami mereka. Dalam rumah tangga poligami dan pernikahan yang diatur, pembayaran mahar yang lebih rendah meningkatkan tekanan fertilitas, sementara dalam rumah tangga monogami dan pernikahan yang tidak diatur, pembayaran mahar tidak memengaruhi fertilitas. Karena pembayaran mahar memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap perempuan yang secara

ekonomi mandiri, pemberdayaan akan memberikan keleluasaan bagi perempuan dalam masyarakat tradisional.

Penelitian keempat dengan judul “*Cultural adaptation experiences of people in New Zealand*” oleh Lenis Aislinn C. Separa. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural di Selandia Baru yang terbentuk akibat migrasi dari berbagai negara. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini membahas konsep akulturasi, adaptasi budaya, hibriditas budaya, dan fusi budaya untuk memahami bagaimana para migran menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam konteks komunikasi lintas budaya. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep akulturasi, adaptasi budaya, dan fusi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya migran di Selandia Baru terjadi melalui proses interaksi berkelanjutan antara pendatang dan masyarakat setempat yang memengaruhi perubahan persepsi, perilaku, dan gaya hidup. Proses ini melibatkan pengalaman *culture shock*, akulturasi, serta dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan yang pada akhirnya menghasilkan perpaduan budaya antara migran dan masyarakat lokal.

Penelitian kelima dengan judul “*Marriage economics, bargaining and strategic agency: Egyptian-Syrian intermarriage practices in the context of displacement*” oleh Dina M. Taha. Penelitian ini meneliti mengenai peran adat budaya dan pengungsian dalam menentukan lintasan dan dinamika kekuasaan pernikahan campur Mesir-(pengungsi) Suriah dan bagaimana perempuan Suriah dan laki-laki Mesir memanfaatkan perbedaan budaya untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Penelitian ini menyajikan kerangka teori dan konsep yaitu akulturasi, ekonomi pernikahan, teori pertukaran sosial, *intercultural marriage*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *design, sampling dan recruitment, analysis dan positionality*. Hasil penelitian menguraikan bagaimana pernikahan urfi dan tradisi ekonomi pernikahan berbeda antara kedua budaya yang seringkali terhomogenisasi dan terus menerus terorientalisasi yang memengaruhi sifat, daya tawar, dan keberhasilan hubungan pernikahan. Di luar narasi eksploitasi pasif yang menghantui pengaturan yang sangat stigmatisasi ini,

analisis ini menyoroti bagaimana pernikahan-pernikahan ini seringkali merupakan hasil dari pertemuan kepentingan utilitas dan finansial yang saling beririsan antara laki-laki dan perempuan, namun masih membawa dampak jangka panjang yang memengaruhi keseimbangan kekuasaan dalam pasangan. Meskipun demikian, beberapa perempuan Suriah memanfaatkan perbedaan budaya untuk memaksimalkan keuntungan mereka dan mengurangi implikasi pengungsian dan pemindahan yang menunjukkan akulturasi strategis dan dialogis.

Penelitian keenam dengan judul “*Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province*” oleh Sojirat Supanichwatana, Kasetchai Laeheem. Penelitian ini mengkaji mengenai penerimaan dan adaptasi sosial pasangan multikultural untuk mengurangi kekerasan perilaku guna menciptakan kesadaran di setiap masyarakat dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang membahas segala bentuk kekerasan. Temuan ini memberikan pedoman untuk memecahkan masalah dan mengurangi kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga, khususnya dalam pernikahan antarbudaya antara umat Buddha Thailand dan Muslim Thailand di Provinsi Yala. Penelitian ini menyajikan kerangka teori yaitu *berry's theory of acculturation* dan *intercultural marriage*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipan maupun non-partisipan, dan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi individu terhadap keyakinan dan sikap satu sama lain merupakan penyebab utama kekerasan dalam keluarga multikultural. Nilai, keyakinan, konsep, dan sikap pasangan suami istri dibentuk oleh sosialisasi primer dan sekunder mereka berdasarkan fondasi budaya mereka. Selain itu, ditemukan empat tema penting adaptasi dan penyesuaian yaitu penerimaan dan adaptasi fisik, penerimaan dan penyesuaian psikologis, penerimaan dan adaptasi sosial, serta penerimaan dan adaptasi spiritual. Perspektif holistic membantu kita menyimpulkan bahwa untuk mencapai penerimaan dan adaptasi sosial, pasangan dalam keluarga multikultural harus mengubah semua aspek kehidupan mereka dan beradaptasi dengan perbedaan budaya.

Penelitian ketujuh dengan judul “*Love without borders: The relationship between intercultural marriage and family-to-work enrichment*” oleh Marlee Mercer, Souha Ezzedeen, dan Parbudyal Singh. Penelitian ini menyelidiki bagaimana pernikahan antarbudaya dapat mendorong *family-to-work enrichment* (FWE) melalui jalur instrumental dan afektif. Penelitian *memanfaatkan critical contextual empiricism* (CCE), *relational cultural theory* (RCT), *intercultural marriage* yang menguraikan bagaimana pernikahan antarbudaya dapat meningkatkan pengayaan dari rumah ke tempat kerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan antarbudaya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, serta pengayaan sumber daya psikologis dan sosial yang berdampak positif pada kinerja di tempat kerja. Melalui hubungan yang melibatkan dua budaya, individu memperoleh pengetahuan baru, perspektif yang lebih luas, dan kemampuan beradaptasi lintas budaya, yang kemudian meningkatkan kepuasan kerja, komitmen organisasi, dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial dari organisasi berperan penting dalam memaksimalkan manfaat pernikahan antarbudaya, sementara kurangnya dukungan dapat menyebabkan stres dan kelelahan.

Penelitian ke-8 dengan judul “*Communication of Intercultural Couples Through Identity Negotiation During Courtship*” oleh Gerry Wahyu Dewatara, Sari Monik Agustin. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis bagaimana pasangan beda agama menegosiasikan identitas mereka satu sama lain. Di Indonesia, khususnya di Jakarta, individu sering bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan sebagai hasilnya, beberapa jatuh cinta. Namun, pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda akan menghadapi banyak rintangan dan khususnya akan menghadapi penolakan dari lingkungan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan kerangka teori *Identity Negotiation*, *Intercultural Communication*, *interpersonal communication*. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas agama bukanlah

halangan bagi responden untuk melanjutkan ke tahap pernikahan. Namun, negosiasi identitas diperlukan bagi pasangan untuk mendapatkan restu dari lingkungan sosial mereka, yang dalam hal ini menyangkut keluarga salah satu pihak.

Penelitian ke-9 dengan judul “*Home-Based Acculturation and Chinese Attitude Toward Intercultural Marriage: A Cross Generational Comparison*” oleh Hu et al., 2021. Penelitian ini memiliki fokus dalam memahami faktor perbedaan antar generasi dalam akulturasi dan sikap mahasiswa Tionghoa dan orang tuanya pada pernikahan antar budaya berfokus budaya Tionggok. Penelitian ini menggunakan kerangka teori atau konsep komunikasi antar budaya dan teori media baru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, eksploratif, validitas dan reliabilitas, survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Tionghoa lebih sering kontak antarbudaya secara online dengan kemampuan bahasa Inggris lebih tinggi daripada orang tua mereka.

Penelitian ke-10 dengan judul “*An Analysis of Interactions in Intercultural Marriages: A Field Study of Alanya*” oleh Sala & ErsoyÇelik, 2021. Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui dimensi konflik dalam pernikahan antar budaya, dalam kondisi dan pada tingkat apa adaptasi budaya dilakukan. Penelitian ini menggunakan kerangka teori atau konsep adaptasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, analisis, wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal adaptasi, salah satu faktor penentu terpenting adalah komunikasi dan pembagian tugas dalam keluarga. Cinta dan rasa hormat antar pasangan juga memainkan peranan penting dalam mengatasi konflik.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pernikahan antarbudaya umumnya membahas pernikahan antarbudaya tanpa secara spesifik meneliti hubungan antara kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam kehidupan pernikahan. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu berfokus pada dinamika kehidupan pasangan setelah menikah, sehingga proses komunikasi dan adaptasi budaya dari tahap pra-nikah hingga pasca-nikah tidak diteliti secara menyeluruh. Penelitian terdahulu juga berfokus pada pasangan sebagai fokus utama, dengan

tidak mengaitkan peran keluarga besar dalam menegosiasikan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya dalam pernikahan antarbudaya. Selain itu, penelitian tentang pernikahan antarbudaya dalam kerangka budaya lokal Indonesia, khususnya yang menyatukan suku Minang dan Jawa, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan memberikan kajian yang lebih rinci tentang dinamika kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam pernikahan antara individu dari dua latar belakang budaya tersebut.

Oleh karena itu, gap penelitian ini terletak pada (1) Subjek spesifik penelitian ini berfokus pada pasangan serta keluarga besar yang terlibat dalam pernikahan antarbudaya suku Minang dan Jawa dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia; (2) konteks tahapan pernikahan dilakukan pada proses adaptasi sejak sebelum menikah, saat proses pernikahan, hingga pasca pernikahan; (3) fokus konsep dan objektif dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi secara mendalam mengenai kompetensi budaya yang dimiliki pasangan serta proses adaptasi budaya yang mereka lakukan dalam menghadapi perbedaan nilai, tradisi, dan praktik sosial dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana pasangan dari suku Minang dan Jawa mengembangkan kompetensi budaya, membangun strategi komunikasi, serta menjalani proses adaptasi budaya sejak tahap menuju pernikahan hingga kehidupan pasca pernikahan guna menjaga keharmonisan hubungan dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Fokus Penelitian	Konsep dan Teori	Metode Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Kesimpulan
1.	<i>Bride Price and Gender Role in Rural China</i>	Jinghuan Chen, Weiyu Pan Heliyon (2023) https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844022040774	Bagaimana peningkatan mahar di pedesaan China memengaruhi perempuan dalam proses aliran, sehingga memverifikasi apakah mahar yang tinggi dapat meningkatkan status perempuan.	<i>Feminist critiques, gift exchange, and space theory</i>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara dan observasi informal.	Keduanya sama-sama membahas dinamika sosial dan budaya dalam pernikahan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara.	Perbedaan utama terletak pada fokus kajian, konteks budaya, dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada praktik <i>bride price</i> dan pengaruhnya terhadap peran gender perempuan dalam masyarakat pedesaan di China dengan <i>Feminist critiques, gift exchange, and space theory</i> . Sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam pernikahan antarbudaya antara	Penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif praktik mahar terhadap perempuan terjadi secara bertahap, bukan dalam satu langkah tunggal. Praktik mahar merupakan proses dinamis yang melibatkan pembentukan tiga ruang praktis, yaitu ruang fisik untuk negosiasi, ruang publik untuk diskusi, dan ruang keluarga untuk alokasi dan penggunaan mahar. Dalam ketiga ruang tersebut, konten interaktif dari tindakan dan bahasa seputar mahar membentuk perempuan sebagai pihak dalam dan luar; sebagai penentu dan pelaksana; serta sebagai pengasuh keluarga. Proses ini secara

							pasangan dari suku Minang dan Jawa.	terus-menerus meningkatkan kesadaran diri perempuan, namun tidak melampaui batas mahar, sehingga pertumbuhan mereka menjadi terbatas
2.	<i>Marriage, dowry, and women's status in rural Punjab, Pakistan</i>	Momoe Makino Journal of population Economics (2018) https://link.springer.com/article/10.1007/s00148-018-0713-0	Survei rumah tangga yang dirancang khusus untuk menyelidiki secara empiris bagaimana mahar terkait dengan status perempuan dalam rumah tangga pernikahan di pedesaan Punjab, Pakistan.	<i>Price model dan Bequest /trousseau model</i>	Kuantitatif	Keduanya sama-sama membahas konteks pernikahan, pengaruh budaya dalam pernikahan, dan implikasi budaya terhadap relasi dalam keluarga.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara jumlah mahar dan status Perempuan dalam rumah tangga di Punjab Pakistan dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian terbaru fokus terhadap dimensi komunikasi dan adaptasi budaya dalam pernikahan antarbudaya, khususnya pada pasangan dari suku Minang dan Jawa dengan metode kualitatif dari tahap pre-nikah hingga pasca-nikah.	Hasil menunjukkan bahwa jumlah mahar yang lebih tinggi, terutama dalam hal perabotan, elektronik, dan peralatan dapur, berkaitan positif dengan status perempuan dalam rumah tangga perkawinan. Hubungan positif antara barang-barang tidak likuid ini memberikan bukti sugestif bahwa di pedesaan Punjab, Pakistan, mahar berfungsi sebagai trousseau yang secara sukarela ditawarkan oleh orang tua pengantin perempuan kepada putri mereka.

3.	<i>Bride Price and Fertility Decisions: Evidence from Rural Senegal</i>	LINGUÈRE MOUSLY MBAYE & NATASCHA WAGNER The Journal of Development Studies, 2017 https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/00220388.2016.1208178?needAccess=true	Menyajikan bukti tentang hubungan antara pembayaran mahar dan keputusan fertilitas di Senegal.	<i>Bride price dan fertility pressure.</i>	Kuantitatif dengan data survey dan descriptive statistic.	Keduanya sama-sama membahas fenomena pernikahan dalam konteks budaya.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan antara praktik <i>bride price</i> dan keputusan fertilitas pasangan di pedesaan Senegal dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam pernikahan antarbudaya antara pasangan suku Minang dan Jawa dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.	Pembayaran mahar yang lebih tinggi mengurangi tekanan fertilitas bagi perempuan, dengan hasil yang tetap konsisten meskipun ada faktor-faktor sosio-ekonomi dan konteks yang dapat mempengaruhi. Dampak pengurangan fertilitas lebih besar pada perempuan yang secara ekonomi bergantung pada suami mereka. Dalam rumah tangga poligami dan pernikahan yang diatur, pembayaran mahar yang lebih rendah meningkatkan tekanan fertilitas, sementara dalam rumah tangga monogami dan pernikahan yang tidak diatur, pembayaran mahar tidak mempengaruhi fertilitas. Karena pembayaran mahar memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap perempuan yang secara ekonomi mandiri, pemberdayaan akan memberikan keleluasaan bagi
----	---	--	--	--	---	---	--	--

								perempuan dalam masyarakat tradisional.
4.	<i>Cultural adaptation experiences of people in New Zealand</i>	Lenis Aislinn C. Separa (2024) https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/15358593.2024.2313238?needAccess=true	Penelitian ini mengkaji proses adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural di Selandia Baru yang terbentuk akibat migrasi dari berbagai negara. Melalui tinjauan pustaka, penelitian ini membahas konsep akulturasi, adaptasi budaya, hibriditas budaya, dan fusi budaya untuk memahami bagaimana para migran menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam konteks komunikasi lintas budaya.	Akulturasi, adaptasi budaya, dan fusi budaya.	Kualitatif dengan metode literatur review.	Sama- sama membahas adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya.	Penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman adaptasi budaya migran dalam masyarakat multikultural di Selandia Baru, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada kompetensi budaya dan adaptasi budaya dalam hubungan pernikahan antarbudaya antara pasangan suku Minang dan Jawa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya migran di Selandia Baru terjadi melalui proses interaksi berkelanjutan antara pendatang dan masyarakat setempat yang memengaruhi perubahan persepsi, perilaku, dan gaya hidup. Proses ini melibatkan pengalaman culture shock, akulturasi, serta dukungan sosial dan penerimaan dari lingkungan yang pada akhirnya menghasilkan perpaduan budaya antara migran dan masyarakat lokal.

5.	<i>Marriage economics, bargaining and strategic agency: Egyptian-Syrian intermarriage practices in the context of displacement</i>	Dina M. Taha International Journal of Intercultural Relations Volume 101, July 2024, 101995 https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0147176724000646	Apa peran adat budaya dan pengungsian dalam menentukan lintasan dan dinamika kekuasaan perkawinan campur Mesir-(pengungsi) Suriah dalam perkawinan ini? Dan bagaimana perempuan Suriah dan laki-laki Mesir memanfaatkan perbedaan budaya untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri?	akulturasi, ekonomi pernikahan, dan teori pertukaran sosial, <i>intercultural marriage</i>.	Kualitatif dengan metode design, sampling, dan <i>recruitment, Analysis dan positionality</i>	Sama-sama membahas fenomena pernikahan antarbudaya yang melibatkan pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu berfokus pada pernikahan antara perempuan pengungsi Suriah dan laki-laki Mesir dalam konteks displacement, dengan menekankan aspek ekonomi pernikahan dan strategi negosiasi dalam hubungan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam proses pre-nikah hingga pasca-nikah antarbudaya antara pasangan suku Minang dan Jawa dalam konteks budaya lokal di Indonesia.	Hasilnya menguraikan bagaimana pernikahan urfi (adat) dan tradisi ekonomi pernikahan berbeda antara kedua budaya yang seringkali terhomogenisasi (dan terus-menerus terorientalisasi) ini, yang memengaruhi sifat, daya tawar, dan keberhasilan hubungan pernikahan
6.	<i>Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce</i>	Sojirat Supanichwatana, Kasetchai Laeheim	Penerimaan dan penyesuaian diri pasangan dalam keluarga multikultural untuk	<i>Berry's theory of acculturation, intercultural marriage.</i>	Kualitatif dengan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi partisipan	Keduanya serupa dengan fokus pada pernikahan antarbudaya dan tantangan	Penelitian ini lebih fokus pada aspek penyesuaian dan konflik kekerasan dengan <i>Berry's theory of</i>	Pasangan dalam keluarga multikultural menerima dan menyesuaikan diri secara holistik untuk mengurangi

	<i>violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province</i>	Heliyon 10 (2024) https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844024042762	mengurangi konflik perilaku kekerasan di Distrik Muang, Provinsi Yala, Thailand.		maupun non-partisipan, dan purposive sampling.	adaptasi budaya dengan metode kualitatif.	<i>acculturation</i> sedangkan penelitian terbaru fokus pada adaptasi budaya dan kompetensi komunikasi.	konflik perilaku kekerasan dalam kehidupan keluarga mereka. Penerimaan mereka meliputi: (1) penerimaan dan penyesuaian fisik; (2) penerimaan dan penyesuaian mental; (3) penerimaan dan penyesuaian sosial; dan (4) penerimaan dan penyesuaian spiritual. Temuan ini berimplikasi pada pernikahan antarbudaya
7.	<i>Love without borders: The relationship between intercultural marriage and family-to-work enrichment</i>	Marlee Mercer, Souha Ezzedeen, dan Parbudyal Singh International Journal of Cross Cultural Management (2025) https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/14705958251357448	Bagaimana pernikahan antarbudaya dapat memfasilitasi peningkatan dari keluarga ke tempat kerja (FWE) melalui jalur instrumental dan afektif.	Empirisme kontekstual kritis (CCE), teori budaya relasional (RCT), <i>intercultural marriage</i> .	Kualitatif dan wawancara	Sama-sama membahas fenomena pernikahan antarbudaya serta bagaimana perbedaan nilai dan latar belakang budaya memengaruhi dinamika hubungan pasangan dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu melihat pernikahan antarbudaya dari perspektif manfaatnya terhadap kehidupan kerja melalui konsep <i>family-to-work enrichment</i> , sedangkan penelitian terbaru lebih menekankan pada proses komunikasi, kompetensi budaya, dan adaptasi budaya dalam kehidupan pernikahan antarbudaya	Keragaman dalam rumah tangga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan kesejahteraan individu. Hasilnya, pengalaman pernikahan antarbudaya berkontribusi positif pada kepuasan kerja, kesejahteraan keluarga, dan kinerja organisasi.

							di konteks budaya lokal Indonesia.	
8.	<i>Communication of Intercultural Couples Through Identity Negotiation During Courtship</i>	Gerry Wahyu Dewatara, Sari Monik Agustin (2021) Atlantis Press https://www.atlantispress.com/proceedings/aprish-19	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pasangan beda agama menegosiasikan identitas mereka satu sama lain.	<i>Identity Negotiation, Intercultural Communication, interpersonal communication</i>	Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis.	Sama-sama mengkaji fenomena hubungan antarbudaya serta menyoroti pentingnya komunikasi dalam mengelola perbedaan latar belakang budaya dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian tersebut lebih berfokus pada proses negosiasi dan interpersonal dengan paradigma konstruktivis. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada kompetensi budaya dan proses adaptasi budaya dalam kehidupan pernikahan antarbudaya yang berasal dari suku Minang dan Jawa serta melihat dinamika komunikasi sejak tahap menuju pernikahan hingga pasca pernikahan dengan paradigma pos-positivisme.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas agama bukanlah hambatan bagi responden untuk melanjutkan ke tahap pernikahan. Namun, negosiasi identitas diperlukan bagi pasangan untuk mendapatkan restu dari lingkungan sosial mereka, yang dalam hal ini menyangkut keluarga salah satu pihak.
9.	<i>Home-Based Acculturation and Chinese Attitude Toward Intercultural</i>	Hu et al., 2021 Northwest Communication Journal	Memahami faktor perbedaan antar generasi dalam akulturasi dan sikap mahasiswa Tionghoa dan orang	Teori komunikasi antar budaya, teori media baru	Kuantitatif, eksploratif, validitas dan reliabilitas, survei	Sama-sama membahas fenomena pernikahan antarbudaya dan proses interaksi budaya	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada sikap masyarakat terhadap pernikahan antarbudaya dalam konteks akulturasi	Mahasiswa Tionghoa lebih sering kontak antarbudaya secara online dengan kemampuan bahasa Inggris

	<i>Marriage: A Cross Generational Comparison</i>	https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440211001529	tuanya pada pernikahan antar budaya berfokus budaya Tiongkok				dan perbedaan generasi di China dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian terbaru lebih berfokus pada proses kompetensi budaya dan adaptasi budaya yang dialami secara langsung oleh pasangan dalam pernikahan antarbudaya antara suku Minang dan Jawa di Indonesia menggunakan metode kualitatif.	lebih tinggi daripada orang tua mereka.
10.	<i>An Analysis of Interactions in Intercultural Marriages: A Field Study of Alanya</i>	Sala & ErsoyÇelik, 2021 The Journal of Humanity and Society https://www.insanvetoplum.org/sayilar/11-4/m0639	Mengetahui dimensi konflik dalam pernikahan antar budaya, dalam kondisi dan pada tingkat apa adaptasi budaya dilakukan.	Teori adaptasi antarbudaya	Kualitatif, analisis, wawancara semi terstruktur	Sama-sama membahas dinamika pernikahan antarbudaya serta proses adaptasi budaya yang terjadi dalam hubungan pasangan.	Penelitian terdahulu berfokus pada konflik dan proses adaptasi budaya dalam pernikahan antarbudaya di lingkungan multikultural di Turki, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada kompetensi budaya dan adaptasi budaya dalam pernikahan antarbudaya antara pasangan dari	Dalam hal adaptasi, salah satu faktor penentu terpenting adalah komunikasi dan pembagian tugas dalam keluarga. Cinta dan rasa hormat antar pasangan juga memainkan peranan penting dalam mengatasi konflik.

							suku Minang dan Jawa di Indonesia.	
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------------	--

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2026



2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Intercultural Marriage

Intercultural marriage adalah ikatan antara dua orang yang berasal dari latar budaya atau negara yang berbeda, namun tidak selalu menandakan perbedaan ras atau agama (Romano, 2008). Pernikahan antarbudaya merupakan jenis komunikasi antarbudaya yang ditandai dengan berbagai perbedaan, termasuk bahasa, adat istiadat, dan tradisi (Kurniawan, 2019).

Pernikahan antarbudaya mencakup berbagai kombinasi yang umum di dunia saat ini, termasuk individu dari beragam negara yang bertemu di negara ketiga, atau anak-anak imigran dari latar belakang budaya yang berbeda yang menikah satu sama lain (Mercer et al., 2025). Menurut Bustamante mencakup persatuan di antara individu yang latar belakang dan pengalaman budayanya berbeda satu sama lain dari budaya negara tempat pasangan tersebut tinggal karena jenis persatuan dapat menyebabkan adaptasi budaya dan hambatan komunikasi, serta tantangan yang berkaitan dengan integrasi norma-norma budaya yang berbeda (Mercer et al., 2025). Dalam pernikahan antarbudaya, perbedaan latar belakang ini berpotensi memengaruhi cara pasangan memaknai pernikahan, membangun relasi dengan keluarga besar, serta menegosiasikan beragam aspek penting dalam kehidupan rumah tangga, termasuk tradisi dan adat yang menyertai prosesi pernikahan hingga kehidupan pernikahan.

Di Indonesia, pernikahan antar budaya menunjukkan kekayaan keragaman sosial budaya negara, tidak hanya berfungsi sebagai ikatan pribadi tetapi juga sebagai penghubung antar etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Meskipun pernikahan ini menghadirkan tantangan seperti perbedaan adat istiadat, bahasa, harapan keluarga, dan prasangka sosial, pasangan yang membina komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan toleransi dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan menjadi simbol indah dari keragaman (Anggra & Haryanti, 2025).

Menurut Romano (2008) terdapat enam jenis pernikahan antarbudaya yaitu sebagai berikut:

1. *Nontraditional*

Terdapat beberapa individu yang disebut "*non-tradisional*" karena meskipun menjadi bagian dari dan diterima oleh masyarakat mereka sendiri, mereka sama sekali tidak terlalu mementingkan keanggotaan. Mereka melakukan hal-hal mereka sendiri dalam hidup. Terkadang mereka adalah penyendiri atas pilihan mereka sendiri. Mereka merasa cukup terlepas dari budaya atau kelompok sebaya mereka sendiri sehingga mampu memutuskan sendiri arah hidup mereka.

2. *Romantic*

Tipe romantis memandang perbedaan baik dari segi bahasa maupun budaya sebagai sebuah tantangan sekaligus pengalaman baru yang menarik. Rasa ketertarikan terhadap perbedaan tersebut menjadi dasar bagi individu untuk membangun hubungan hingga melangkah ke jenjang pernikahan.

3. *Compensators*

Compensators adalah individu-individu yang di mana karena suatu alasan merasa tidak lengkap dan mencari seseorang untuk mengisi kekosongan dalam kepribadian mereka yang akan menyeimbangkan mereka dengan cara tertentu. Mereka memilih pasangan yang mereka yakini akan memberi mereka apa yang mereka dambakan atau yakini kurang mereka miliki. Tentu saja ini bukan karakteristik yang eksklusif untuk pasangan antarbudaya. Hal ini juga dapat dikatakan tentang banyak orang yang tidak pernah menyimpang dari budaya asal mereka. Perbedaannya adalah bahwa para kompensator antarbudaya karena satu dan lain alasan percaya bahwa hanya orang asing yang dapat memberi mereka apa yang mereka butuhkan atau inginkan.

4. *Rebels*

Pasangan yang berpikiran bebas dan ingin menghindari komitmen merupakan contoh tipe pemberontak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang ditandai dengan variasi pola pikir setiap individu.

5. *Internasionals*

Mereka disebut pasangan nomaden global karena beragam alasan termasuk menjadi anak dari orang tua yang biasanya diplomat, misionaris, personel militer, akademisi, atau eksekutif bisnis internasional yang tinggal di luar negara asal mereka atau di luar negeri.

6. *Others*

Pernikahan semacam ini diakui terjadi karena beragam alasan, termasuk keinginan untuk mendominasi pasangan dengan menikahi orang asing atau untuk menghindari jebakan sosial dan mendapatkan penerimaan masyarakat yang lebih besar.

Menurut Romano (2008) pernikahan antarbudaya terdapat empat tipe yaitu sebagai berikut:

1. *Submission*

Patuh atau tunduk merupakan bentuk yang paling sering ditemui, di mana salah satu pasangan memilih untuk menerima dan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya pasangannya, sementara budaya asalnya cenderung diabaikan. Bagi banyak pasangan antarbudaya, proses pembauran salah satu pasangan ke dalam budaya pasangannya dipandang sebagai cara terbaik, bahkan satu-satunya, untuk mempertahankan keberlangsungan pernikahan karena dianggap mampu mengurangi potensi masalah budaya. Pasangan-pasangan ini meyakini bahwa penyesuaian tersebut juga memberikan identitas budaya yang jelas bagi anak-anak sehingga mereka memiliki rasa keterikatan dan akar budaya yang kuat. Dalam praktiknya, perempuan sering kali menjadi pihak yang menyesuaikan diri dengan budaya laki-laki, terutama ketika ia berpindah ke lingkungan budaya pasangan, memiliki usia yang lebih

muda, atau belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap identitas budayanya sendiri.

2. *Obliteration*

Tipe eliminasi menggambarkan pernikahan antarbudaya ketika kedua pasangan berupaya meniadakan perbedaan budaya dengan melepaskan budaya masing-masing dan membangun pola budaya baru yang diterapkan dalam kehidupan pernikahan. Strategi ini umumnya dipilih ketika perbedaan budaya dinilai terlalu besar atau sulit untuk dipertemukan. Istilah penghapusan total mengacu pada jenis model perkawinan di mana pasangan mencoba mengatasi perbedaan mereka dengan menghapusnya dan sepenuhnya menyangkal budaya masing-masing. Pasangan tersebut menciptakan identitas budaya ketiga yang baru, tanpa kenangan, tradisi, dan sumber masalah budaya. Mereka sering meninggalkan bahasa, cara hidup, tradisi, dan beragam kepercayaan serta nilai-nilai mereka.

3. *Compromise*

Terjadi ketika salah satu pasangan bersedia menyesuaikan atau mengalahkan sebagian nilai dan praktik budayanya guna memberikan ruang bagi budaya pasangan dalam kehidupan bersama. Dalam pengaturan semacam itu, masing-masing pasangan melepaskan aspek-aspek tertentu dari kebiasaan dan kepercayaan yang terikat budaya mereka untuk mengakomodasi kebiasaan dan kepercayaan pasangan lainnya. Solusi ini secara teoritis mencerminkan kesetaraan, keadilan, fleksibilitas, dan keterbukaan kualitas yang mendasar bagi keberhasilan hubungan antarbudaya.

4. *Consensus*

Konsensus melibatkan kompromi karena membutuhkan timbal balik dari kedua pasangan. Namun, hal itu berbeda karena merupakan kesepakatan

dan bukan pertukaran. Dalam pernikahan konsensus sejati, pasangan akan kembali ke titik awal sesering yang diperlukan (Menzelthe, 2022).

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada pertukaran informasi antara individu yang memiliki identitas budaya yang berbeda. Melihat budaya dari perspektif yang berbeda, komunikasi antarbudaya dapat memungkinkan kita untuk melangkah melampaui kerangka acuan yang nyaman dan biasa (Ahrndt, 2020). Selain itu, seiring menjadi lebih sadar diri, seseorang juga dapat menjadi komunikator yang lebih etis saat kita menantang etnosentrisme atau kecenderungan untuk memandang budaya sendiri lebih superior daripada budaya lain. Melalui komunikasi, individu dapat memperoleh informasi tentang orang lain. Fungsi awal ini penting dalam komunikasi antarbudaya. Individu dapat menentukan metode komunikasi yang tepat dengan memahami latar belakang individu yang berinteraksi dengannya. Mengetahui latar belakang individu yang berkomunikasi sangatlah penting, karena individu hidup dalam masyarakat multikultural dan harus mampu memahami lingkungannya agar dapat membina hubungan yang konstruktif dan mencapai tujuan komunikasi.

Menurut Samovar (2017) bahwa pada dasarnya komunikasi antarbudaya memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Melalui komunikasi, individu dapat memperoleh informasi mengenai orang lain. Individu dapat menentukan metode komunikasi yang tepat dengan memahami latar belakang individu yang berinteraksi dengannya. Mengetahui latar belakang orang yang berkomunikasi sangatlah penting, karena individu hidup dalam masyarakat multikultural dan harus mampu memahami lingkungannya agar dapat membina hubungan yang konstruktif dan mencapai tujuan komunikasi.

- b. Komunikasi membantu memenuhi kebutuhan interpersonal individu karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari komunikasi dengan orang lain.
- c. Identitas pribadi ditentukan oleh komunikasi karena lawan bicara dan keterlibatan dengan budaya akan membentuk perkembangan identitas pribadi.
- d. Komunikasi dapat memengaruhi orang lain karena komunikasi bertujuan untuk memengaruhi atau persuasi. Seseorang dapat menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal untuk memengaruhi orang lain. Pesan yang dikomunikasikan ini kemudian dapat memengaruhi orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Hubungan antarbudaya terbentuk antara orang-orang dengan identitas budaya yang berbeda seperti teman, pasangan romantis, keluarga, dan rekan kerja (Martin & Nakayama, 2021). Hubungan antarbudaya memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihannya termasuk meningkatkan pengetahuan budaya, menantang stereotip yang berlaku sebelumnya, dan mempelajari keterampilan baru.

Kompetensi komunikasi antarbudaya merujuk pada kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan sesuai dalam beragam konteks budaya (Martin & Nakayama, 2021). Selain itu, kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk menangani aspek-aspek penting komunikasi antarbudaya seperti perbedaan budaya, dinamika antar kelompok, dan pengalaman yang menimbulkan stres (Samovar et al., 2017).

Menurut Samovar (2017) terdapat beberapa komponen kunci dari kompetensi komunikasi meliputi:

a. *Motivation*

Motivasi mengacu pada akar keinginan seseorang untuk membina hubungan antarbudaya dan dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Jika seseorang

memiliki rasa ingin tahu yang baik dengan kemauan untuk melakukan pertemuan antarbudaya guna mempelajari lebih lanjut tentang diri sendiri dan orang lain, maka terdapat fondasi untuk membangun sikap dan keterampilan tambahan yang relevan dengan kompetensi. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang di mana komunikasi antarbudaya sebagai proses pembelajaran yang sukarela, bermanfaat, dan seumur hidup. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk berkomunikasi antarbudaya didorong oleh imbalan eksternal seperti uang, kekuasaan, atau pengakuan.

b. *Knowledge*

Pengetahuan mencakup kesadaran diri, kesadaran terhadap orang lain, kesadaran penuh, dan fleksibilitas kognitif. Dibutuhkan lebih dari sekadar pengalaman pasif untuk mengembangkan pemahaman tentang budaya, identitas, dan gaya komunikasi seseorang. Komunikasi dengan budaya lain mengajarkan mengenai identitas milik sendiri. Seringkali, mengembangkan kesadaran diri budaya mengharuskan kita untuk keluar dari zona nyaman. Bagian penting dari menumbuhkan pengetahuan diri adalah mendengarkan mereka dari budaya yang berbeda. Hal ini akan terasa tidak nyaman, karena orang lain memandang identitas kita dengan cara yang berbeda dari asumsi kita.

Menurut Samovar et al., (2017) Poin-poin pengetahuan yang disebutkan dalam bagian ini mencakup tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi juga berbagai aspek komunikasi lainnya, diantaranya:

1. *Culture Spesific*

Metode yang spesifik untuk budaya tertentu bahwa cara terbaik untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya adalah dengan memeriksa setiap budaya secara terpisah dan memperoleh pengetahuan tentang semua ciri komunikasi mereka yang khusus dan berbeda. Metode ini mengasumsikan bahwa individu tersebut bersiap untuk berinteraksi dengan anggota budaya yang berbeda baik melalui

pekerjaan atau kunjungan sehingga orientasi yang menyeluruh dan terperinci yang spesifik untuk budaya tertentu menjadi sangat penting (Samovar et al., 2017).

2. *Culture General*

Pendekatan ini merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan teknik komunikasi antarbudaya yang umum bagi semua budaya. Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman hidup dan karakteristik komunikasi tertentu bersifat universal di semua budaya. Ciri-ciri ini cukup umum untuk melintasi batas-batas budaya. Tidak peduli budaya mana yang kita teliti, sangat penting memiliki pengetahuan yang memungkinkan kita untuk beradaptasi dengan budaya mana pun. Meskipun detail setiap budaya mungkin berbeda, kebutuhan untuk membahas subjek-subjek ini bersifat universal (Samovar et al., 2017).

c. *Skills*

Untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten, seseorang perlu termotivasi dan memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya lain. Keterampilan adalah perilaku spesifik yang dilakukan untuk membuat pertemuan komunikasi menjadi sukses. Komunikasi antarbudaya bersifat dua arah, oleh karena itu individu harus memenuhi peran sebagai pengirim dan penerima pesan. Maka, sangat penting untuk dapat mendengarkan, mengamati, menganalisis, dan menafsirkan pesan yang muncul dari komunikasi antar budaya yang berbeda. Penting untuk digarisbawahi bahwa metode komunikasi bervariasi di berbagai budaya, oleh karena itu strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan budaya dominan.

Untuk meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, individu setidaknya harus memiliki tiga keterampilan utama, meliputi:

a) *Intercultural listening skill*

Seseorang akan merasa sangat sulit untuk berkomunikasi dengan budaya lain tanpa motivasi untuk mendengarkan, keterampilan yang memadai untuk memahami diri sendiri, memahami orang lain, serta kemampuan untuk mendengarkan secara efektif. Dapat dikatakan bahwa untuk menjadi pendengar yang baik, seseorang perlu memahami perilaku nonverbal yang sesuai dalam komunikasi antarbudaya atau menunjukkan fleksibilitas dalam konteks komunikasi.

b) *Communication flexibility*

Selain kemampuan mendengarkan, kapasitas untuk beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi antarbudaya juga sangat penting. Dalam konteks ini, fleksibel berarti seseorang dapat menyesuaikan, memodifikasi, dan mengadaptasi perilaku komunikasinya agar selaras dengan latar belakang budaya orang lain, dengan menerima ambiguitas yang mungkin terjadi.

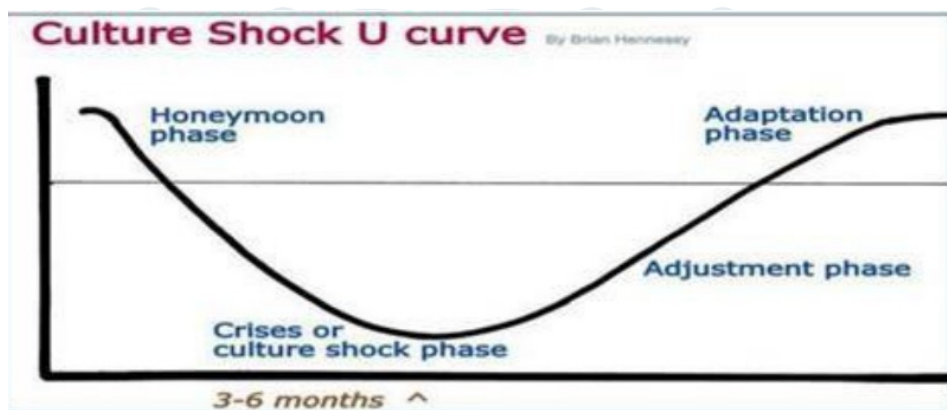
c) *Tolerate the ambiguity*

Dalam ranah komunikasi antarbudaya, ketidakpastian memunculkan ambiguitas, karena hal ini menyatukan budaya-budaya yang mungkin menggabungkan kebiasaan dan nilai-nilai baru. Misalnya, ketika orang-orang dari budaya yang menghargai persaingan bertemu dengan orang-orang dari budaya yang menghargai kerja sama, mereka mengalami kebingungan dan kecemasan yang coba mereka hindari. Kedua pihak berhasil mengatasi ambiguitas dan hambatan lain dalam komunikasi antarbudaya ketika mereka dapat menghadapi berbagai kemungkinan yang muncul dari interaksi antarbudaya yang tak terduga dan menahan diri untuk tidak saling menghakimi.

2.2.3 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya melibatkan proses panjang untuk beradaptasi dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru. Proses ini terjadi ketika individu berinteraksi dengan aspek-aspek budaya baru dan asing yang mereka masuki. Saat seseorang menjalani proses ini, mereka secara bertahap mulai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di lingkungan baru (Martin & Nakayama, 2021).

Seringkali, model kurva berbentuk U digunakan dalam proses adaptasi antarbudaya. Konsep inti dari model ini adalah bahwa migran mengalami fase-fase yang dapat diprediksi ketika beradaptasi dengan situasi budaya baru. Awalnya, mereka merasakan kegembiraan dan antisipasi yang kemudian diikuti oleh fase syok dan disorientasi (bagian bawah kurva berbentuk U). Setelah itu, mereka secara bertahap beradaptasi dengan konteks budaya baru (Samovar et al., 2017). Model kurva berbentuk U menggambarkan dampak yang memengaruhi individu khususnya pada pernikahan antarbudaya ketika mereka memasuki budaya baru.



Gambar 2. 1 Kurva U

Sumber: Samovar et al., 2017

1. *Honeymoon Phase*

Fase pertama dari kurva berbentuk U disebut *honeymoon* dan dapat digambarkan sebagai fase kegembiraan. Selama fase ini, pendatang baru mengalami kebahagiaan dan antusiasme terhadap budaya baru meskipun pemahaman mereka terbatas. Individu mengalami tahap ini saat berlibur atau untuk tujuan apa pun ketika bepergian ke lingkungan budaya yang berbeda. Perasaan ini seringkali merupakan bagian dari antisipasi dan mengalaminya baik secara fisik maupun mental. Individu dalam tahap ini seringkali tidak menganggap tekanan perbedaan budaya dan dampaknya terhadap wilayah tersebut sebagai suatu masalah. Sebaliknya, mereka memandangnya sebagai pengalaman baru yang dapat mereka lalui. Fase komunikasi antarbudaya ini didasarkan pada persepsi pendatang baru dan komunikasi mereka dengan wilayah asal mereka. Hal ini dengan menggambarkan situasi yang mengilustrasikan rasa kagum pendatang baru terhadap lingkungan, makanan, dan budaya baru sebagai indikator.

2. *Culture shock*

Fase kedua dan tahap bawah dari kurva berbentuk U yaitu *culture shock*. Hal ini terjadi pada hampir semua individu yang melakukan transisi antar budaya. *Culture shock* mengacu pada perasaan disorientasi dan ketidaknyamanan sementara yang timbul dari ketidakbiasaan terhadap lingkungan dan sekitarnya. Pada saat seseorang memasuki fase ini, terjadi perubahan signifikan dalam hal lingkungan, budaya, dan kondisi kehidupan. Beragam simbol dan budaya yang ditemui individu di lingkungan antarbudaya dapat menyebabkan kecemasan serta tekanan fisik, emosional, dan mental. Meskipun sebagian besar orang mengalami *culture shock* ketika beradaptasi dengan budaya baru, hal itu dapat dihindari jika mereka menjaga jarak karena kontak budaya merupakan prasyarat untuk terjadinya *culture shock*. Selama fase ini, seseorang akan mengalami semacam disorientasi dan

krisis identitas. Hal ini disebabkan karena identitas seseorang dibentuk dan dipertahankan dalam kerangka budaya baru.

3. *Recovery*

Setelah periode kritis berlalu, individu akan memasuki fase pemulihan. Selama fase ini, individu biasanya terus mempelajari beragam peraturan dari budaya baru. Individu tersebut biasanya telah memiliki cukup waktu untuk memperoleh pengalaman yang cukup dengan bahasa, konteks, dan kebiasaan budaya yang mereka anggap baru dan asing. Meskipun demikian, sangat mungkin bagi individu tersebut untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang telah menjadi bagian dari identitas pribadinya sejak lahir.

4. *Adjustment Phase*

Setelah menyelesaikan ketiga tahapan ini, seseorang dianggap telah memperoleh pemahaman dan kesadaran tentang aspek-aspek budaya baru yang perlu dipertimbangkan. Pada titik ini, individu biasanya berhenti menghadapi tantangan besar yang berasal dari perbedaan budaya dan mereka sudah mulai menikmati budaya baru yang telah mereka anut.

2.2.3 Suku Minang

Menurut Malik suku Minang adalah sebuah kelompok etnis dari provinsi Sumatra Barat di Indonesia yang disebut Ranah Minang (Japar et al., 2021). Suku Minang tidak hanya tersebar di Sumatra Barat, tetapi juga di daratan Riau, Bengkulu utara, Jambi barat, dan Sumatra Utara bagian selatan. Suku Minang masih menjunjung tinggi hukum adat suku Minang hingga saat ini. Hukum adat ini berakar pada tradisi turun-temurun. Hukum ini menjadi acuan dan pedoman bagi suku Minang dalam kehidupan sehari-hari, memberikan landasan bagi para pemimpin adat dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin masyarakat.

Menurut Utomo landasan hukum adat suku Minang terdiri dari tiga ketentuan utama. Datuk Parpatih Nan Sabatang menetapkan ketentuan pertama yang menyatakan bahwa tanah adat dimiliki secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa tanah adat suku Minang tidak dapat dimiliki secara individu. Penggunaan tanah ditentukan dan diatur oleh para pembuat kebijakan yang dikenal sebagai Ninik Mamak. Ninik Mamak berfungsi sebagai lembaga adat yang terdiri dari para paman (mamak) dan pemimpin adat yang dikenal sebagai datuk yang mewakili beragam marga dalam suku Minang. Selain itu, para pemimpin adat yang dikenal sebagai datuk yang merupakan anggota Ninik Mamak bertanggung jawab atas menerapkan hukum adat, yang meliputi menjaga marga keluarga besar atau keluarga inti, menjaga benda pusaka, memberi bimbingan kepada anak dan keponakan, serta memenuhi praktik adat lainnya (Japar et al., 2021).

Dalam suku Minang, wali adat seorang anak adalah pamannya yang disebut mamak. Peran tambahan mamak, sebagaimana yang dikatakan oleh Amir dalam Japar (2021) dirinci di bawah ini:

- a. Memberikan pendidikan dan bimbingan tentang masalah warisan, mengawasi urusan pendidikan, dan bertindak sebagai narasumber untuk pertanyaan termasuk yang berkaitan dengan pendidikan keponakan.
- b. Melestarikan dan mengawasi pemanfaatan aset warisan, mengembangkannya lebih lanjut, dan memastikan bahwa aset adat tetap beroperasi sesuai dengan ketentuan adat.
- c. Bertanggung jawab penuh atas penyelenggaraan dan pembiayaan pernikahan, serta mencari pasangan yang cocok untuk keponakannya. Dalam situasi ini, jika paman tidak memiliki cukup uang untuk pernikahan keponakannya, ia dapat menggadaikan harta warisannya.

Berbeda dengan kelompok budaya lain, perempuan dalam suku Minang secara ideal berdasarkan adat yang berlaku menempati posisi yang istimewa dan

terhormat. Keistimewaan tersebut tercermin dari beragam bentuk penghargaan yang diberikan adat kepada perempuan. Dalam sistem kekerabatan matrilineal, garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu, kepemilikan rumah adat diprioritaskan bagi perempuan, serta perempuan dipercaya untuk mengelola dan menyimpan hasil ekonomi keluarga yang digunakan bagi kepentingan bersama. Selain itu, perempuan juga dilibatkan secara aktif dalam proses musyawarah adat (Nuri, 2017).

Dalam lingkup keluarga, posisi perempuan sebagai ibu memiliki kedudukan yang sejajar dengan peran laki-laki sebagai ayah dan mamak, yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat yang menyatakan bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah, ibu memiliki keberkahan, dan mamak dihormati oleh masyarakat. Di tingkat kaum, perempuan yang dikenal sebagai *bundo kanduang* memegang peranan sentral dan diutamakan dalam kehidupan sosial suku Minang. Mereka menjalankan dua peran utama, yakni menjaga dan mengelola harta pusaka serta membina anak dan kemenakan (Nuri, 2017). Dengan demikian, kedudukan dan peran perempuan suku Minang dibentuk dan diatur secara sistematis oleh adat dalam tatanan sosial budayanya yang mencakup sistem kekerabatan, garis keturunan, batasan pergaulan antaranggota kerabat, serta prinsip-prinsip hubungan sosial yang berlaku.

Konsep *Kato Nan Ampek* merupakan pedoman komunikasi tradisional dalam suku Minang yang berfungsi sebagai sistem etika berbicara dengan menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan status sosial, usia, dan hubungan antara penutur dan lawan bicara. Konsep ini mengatur bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial, seperti kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun kepada orang yang lebih muda. Prinsip ini menjadi dasar dalam menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial suku Minang, terutama dalam kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam suku Minang, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan,

tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap struktur sosial, nilai-nilai adat, serta norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Ikhsan, 2023).

Selain itu, suku Minang cenderung memiliki kecenderungan gaya komunikasi yang mendekati *low context culture*, yang ditandai dengan penyampaian pesan secara lebih langsung, jelas, dan terbuka dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaan kepada lawan bicara. Dalam pola komunikasi ini, makna pesan umumnya disampaikan secara eksplisit melalui kata-kata sehingga tidak terlalu bergantung pada konteks situasi, bahasa tubuh, ataupun isyarat nonverbal untuk dipahami. Gaya komunikasi yang relatif lugas ini juga dipengaruhi oleh tradisi suku Minang yang terbiasa melakukan musyawarah, diskusi, dan pertukaran pendapat dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat. Melalui proses tersebut, individu didorong untuk menyampaikan gagasan secara terbuka namun tetap memperhatikan etika komunikasi yang berlaku agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat.

2.2.4 Suku Jawa

Suku Jawa dapat dilihat sebagai manifestasi aktivitas manusia yang melibatkan kerja, kreativitas, dan karsa. Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat ini diadopsi dan dianggap sebagai fondasi sikap, sehingga menghasilkan ciri-ciri suku Jawa yang membedakan mereka dari daerah lain. Ciri-ciri ini juga memengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam mengungkap berbagai ciri suku Jawa yang telah berkembang (Laisyo & Ainia, 2025).

Suku Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang khas bagi suku Jawa, seperti sikap religiusnya yang ditandai dengan toleransi dan akomodasi (Laisyo & Ainia, 2025). Ciri-ciri ini dapat mengarah pada sikap, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi suku Jawa, seperti keyakinan kepada Tuhan yang dianggap sebagai *sangkan paraning dumadi*, mengutamakan esensi daripada aspek formal dan praktik ritual, menghargai cinta dalam interaksi manusia,

memiliki kecenderungan untuk pasrah, memiliki sifat idealis, menunjukkan sifat konvergen dan universal, menunjukkan kecenderungan nonsektarian, mengutamakan gotong royong, dan kurang mementingkan hal-hal materi.

Terdapat pula kecenderungan ke arah perasaan, keteraturan, dan perayaan dalam suku Jawa (Laisyo & Ainia, 2025). Perspektif dan perilaku individu yang berasal dari suku Jawa dalam menanggapi berbagai fenomena kehidupan dipengaruhi oleh ketiga aspek berikut:

a. Perasaan

Konsep perasaan jika dipahami secara praktis dapat dilihat sebagai sensasi atau intuisi yang bersemayam dalam diri setiap orang. Dalam konteks ini, perasaan yang dialami setiap individu bersifat unik.

b. Tatanan

Dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu harus mematuhi dan menaati beberapa aturan yang relevan. Dalam suku Jawa, kepatuhan melampaui hukum sosial dan mencakup hukum kosmis seperti menghormati hukum alam, sehingga menumbuhkan keteraturan dan harmoni dalam hidup. Dalam realitas kehidupan, suku Jawa harus menerima takdirnya. Seseorang yang ditakdirkan untuk berbuat baik akan selalu bertindak dengan kebaikan dalam usahanya. Manusia akan mengungkapkan rasa syukur atas semua yang telah Tuhan berikan kepada mereka dengan merangkul setiap aspek kehidupan.

c. Selamatan

Perayaan ini masih dirayakan oleh suku Jawa dalam beragam kesempatan. Perayaan budaya ini bersifat sosial dan religius. Masyarakat biasanya merayakannya dengan mengucapkan syukur, berpesta, dan makan bersama. Perayaan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan ketenteraman hidup. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa persatuan dan kedamaian dalam budaya.

Peribahasa suku Jawa “*Golek jodho aja mung mburu endahing warna, nalika krama aja nggeceh bandha*” mengandung makna bahwa dalam memilih pasangan hidup, seseorang tidak seharusnya hanya terpaku pada penampilan fisik, serta dalam melangsungkan pernikahan tidak dianjurkan untuk menghamburkan harta benda secara berlebihan. Ungkapan ini menegaskan bahwa suku Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dianjurkan untuk mempertimbangkan beragam aspek secara matang dalam mencari jodoh, tidak semata-mata berorientasi pada kecantikan atau ketampanan, tetapi juga pada kualitas dan kesiapan hidup berumah tangga (Adi, 2021).

Sejalan dengan peribahasa tersebut, dalam suku Jawa dikenal konsep *bibit*, *bebet*, *bobot* sebagai dasar pertimbangan dalam memilih pasangan. *Bibit* merujuk pada asal-usul dan latar belakang keluarga yang baik, *bebet* berkaitan dengan lingkungan sosial dan keluarga tempat seseorang dibesarkan, termasuk pergaulan dan kehidupan sosialnya, sedangkan *bobot* menunjuk pada kualitas nilai diri individu, yang mencakup pendidikan, kepribadian, pekerjaan, serta nilai-nilai moral dan keagamaan. Ketiga unsur ini menjadi pedoman penting dalam tradisi suku Jawa untuk memastikan keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan (Adi, 2021).

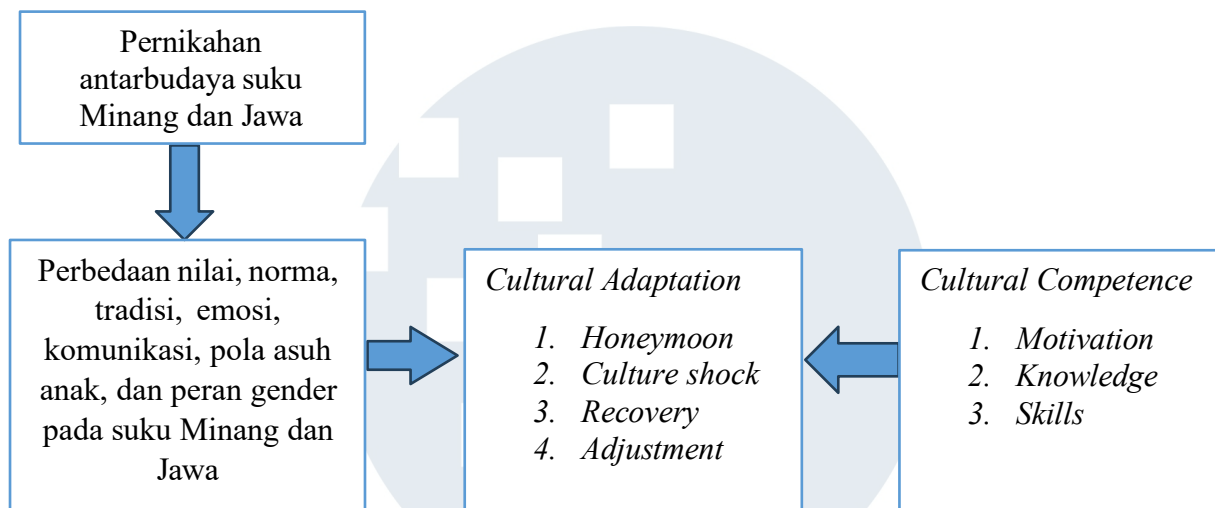
Kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam pola komunikasi suku Jawa. Dalam suku Jawa, cara seseorang berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, serta konteks situasi percakapan, sehingga penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan siapa lawan bicara yang dihadapi. Oleh karena itu, suku Jawa mengenal sistem tingkatan bahasa yang disebut “*unggah-ungguh bahasa*”, yaitu aturan penggunaan bahasa yang menunjukkan tingkat kesopanan dan penghormatan kepada orang lain. Sistem ini berfungsi sebagai etika komunikasi yang tidak hanya mengatur cara berbicara, tetapi juga mencerminkan nilai kesantunan dan upaya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial suku Jawa (Hardiyanto, 2025).

Selain itu, suku Jawa juga dikenal memiliki kecenderungan gaya komunikasi *high context*, yaitu cara berkomunikasi yang tidak selalu menyampaikan pesan secara langsung. Dalam gaya komunikasi ini, makna pesan sering kali disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan bahasa yang halus, pilihan kata yang penuh pertimbangan, serta ekspresi nonverbal seperti intonasi suara, gestur, maupun situasi percakapan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pemahaman terhadap pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks sosial, hubungan antarindividu, serta norma budaya yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, suku Jawa cenderung menyampaikan pesan secara lebih implisit dengan menggunakan bahasa yang sopan, nada bicara yang lembut, serta sikap yang mengutamakan keharmonisan dan menghindari masalah dalam interaksi sosial.



2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibawah ini digunakan peneliti untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara konsep-konsep terkait, berdasarkan judul dan topik penelitian yang dipilih.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Dinamika pernikahan antarbudaya antara pasangan suku Minang dan Jawa tidak terlepas dari adanya perbedaan nilai, norma, serta tradisi yang melekat pada masing-masing budaya. Perbedaan tersebut menuntut pasangan untuk memiliki kemampuan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya pasangannya. Oleh karena itu, kompetensi budaya menjadi aspek penting yang memungkinkan individu untuk menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan budaya. Dalam prosesnya, pasangan juga menjalani adaptasi budaya sebagai bentuk penyesuaian terhadap nilai, kebiasaan, serta praktik adat yang berbeda dalam pernikahan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pasangan dari suku Minang dan Jawa mengembangkan kompetensi budaya serta menjalani proses adaptasi budaya dalam proses menuju pernikahan hingga pasca pernikahan. Melalui proses tersebut, diharapkan pasangan

mampu membangun hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

